

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi sekarang ini yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang untuk senantiasa meningkatkan kompetensi. Hal tersebut mendudukan upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa. Sehingga guru sebagai main person harus memiliki kompetensi yang tinggi dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki, terutama kompetensi kepribadiannya.

Dalam lembaga pendidikan formal guru merupakan faktor pendidik yang memiliki peran penting menentukan aktifitas pembelajaran. Guru dalam “Metodik Khusus Pendidikan Agama”, dipandang sebagai:

penanggung jawab dalam membentuk pribadi peserta didik, membimbingnya menjadi dewasa dalam pengertian memiliki kesanggupan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Guru merupakan tenaga fungsional lapangan yang langsung melaksanakan proses pendidikan. Jadi, gurulah yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan.¹

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apabila sebagai profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²

Guru adalah usaha sadar yang sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. “Guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia”. Sejalan dengan tantangan kehidupan di Era globalisasi, guru merupakan hal yang sangat penting karena merupakan salah satu penentu mutu sumber daya manusia, dimana

¹Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 60

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak ditandai oleh melimpahkan kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusianya.³

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar disekolah negeri ataupun swasta.⁴

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shahih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proposal pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir bahkan sampai di akhirat.⁵

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen mengartikan guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Kompetensi kepribadian pada guru menurut Mulyasa yaitu “semua keterampilan yang ada, pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, memiliki sifat efektif dan psikomotor dengan baik”.

Jika seorang guru telah memiliki kompetensi kepribadian sebagaimana karakteristik yang dirumuskan secara eksplisit telah memosisikan dirinya memenuhi salah satu kriteria seorang guru profesional. Dalam melaksanakan tugas dan peranannya, guru yang profesional mempunyai kualifikasi personal tertentu. Ada beberapa ungkapan

³Piet A Suhartian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perkembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ardi Mahasatya, 2000), hal. 1

⁴Buchari Alma, M.Pd. dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Kedua, 2009), Hal. 123

⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5

⁶Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama WIDYA, 2008), hal. 113-114

untuk melukiskan kualifikasi personal, di antaranya adalah: a) Guru yang baik, b) Guru yang berhasil, c) dan guru yang efektif.⁷

Kepribadian adalah faktor yang sangat penting dalam kesuksesan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia (SDM). Menurut KBBI kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya sendiri dari orang atau bangsa lain.⁸

Sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya seperti halnya keagamaannya. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Karena dimasyarakat, guru diamati dan dinilai, maka di sekolah diamati oleh peserta didik dan teman sejawat serta atasannya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku. Setiap peserta didik memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda. Ada peserta didik

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 38-39

⁸ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 701

yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan perilaku amat baik, namun keterampilannya rendah. Demikian sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan yang tinggi dan perilaku amat baik.

Pendidikan agama Islam dianggap satu-satunya subyek pelajaran yang secara khusus didesain untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman pada peserta didik yang beragama Islam sehingga juga perlu diajarkan oleh guru khusus, yang menguasai ilmu keIslaman dan kemampuan profesional pendidikan, disamping harus memiliki komitmen terhadap agama Islam serta kepribadian dengan nilai-nilai keIslaman. Sedangkan pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam. Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan sosok muslim yang diidealkan. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian muslim dan sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai keIslaman melalui subyek pelajaran yang diampunya.⁹

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun pada implementasiannya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Kemampuan afektif, lebih menekankan pada internalisasi sikap yang menunjuk kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Pada afektif terdiri atas beberapa jenjang

⁹ Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 29

kemampuannya yaitu: kemauan menerima, kemauan menanggapi/ menjawab, menilai, dan organisasi. Dalam ranah afektif disini sangat tepat jika pendidik berkeinginan untuk mengukur sikap, nilai-nilai yang dimiliki siswa, sebagaimana tuntutan pada materi Pendidikan Agama Islam.¹⁰

Posisi guru PAI dalam proses belajar mengajar sangat menekankan keberhasilan dan kesuksesan pembelajaran dan pengajaran agama Islam yang memerlukan pengalaman langsung. Oleh karena itu keberhasilan kegiatan belajar mengajar tergantung pada kompetensi guru yang mencakup empat kompetensi tersebut terutama kompetensi kepribadian guru yang mempengaruhi kompetensi guru lainnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa kelas VIII memiliki ranah afektif (minat, sikap, motivasi, apresiasi perasaan, penyesuaian diri, dan bakat) kurang memenuhi, seperti sikap dalam bertutur kata, minat dalam proses belajar, penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan yang diperoleh penulis dari pengamatan langsung saat PPL dan melalui wawancara secara langsung kepada bu Rofiq. Menurut guru tersebut selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, masih ada siswa khususnya kelas VIII yang belum mempunyai kepribadian atau ranah afektif yang kurang baik. Itu terlihat saat pembelajaran didalam kelas (gaduh, ramai, makan dalam kelas, berkeliaran didalam kelas) dan aktivitas diluar kelas (membentuk geng, membolos saat jam pelajaran berlangsung dan melakukan tindakan kekerasan dengan teman sekelas). Dan juga masih banyak lagi yang melanggar peraturan tata tertib sekolah sebagaimana diatas. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum memiliki perangai atau ranah afektif yang baik dalam dirinya.¹¹

Kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN se Kabupaten Tulungagung dalam angka variabel X₄ terdiri dari 6 item soal yang masing-masing item pertanyaan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan retan skor 1-5.

¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 22-23

¹¹ Hasil wawancara dengan Bu Rofiq selaku guru PAI, Pak Sugiyanto selaku kepala sekolah, Wiwik Widiyanto selaku waka kurikulum, Meirinda E.M kelas VIII-D, Aji Wicaksono kelas VIII-D, Devid Rahayu R. VIII-B, tanggal 07 maret 2017, jam 09.20

Berdasarkan pada hasil kuisioner diperoleh hasil skor maksimal 30 dan skor minimum sebesar 17. Rumus rentan jumlah skor maksimum (range) yang diperoleh adalah $30-17=13$, besar interval kelas yang digunakan adalah 3, maka jumlah interval kelas dengan menggunakan rumus range dibagi dengan besar interval kelas ($13:3=4,33$ dibulatkan menjadi 5).¹²

Kepribadian guru PAI yang baik diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan ranah afektif siswa di lingkungan sekolah khususnya siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung. Dengan pribadi yang bijak, arif, dewasa, guru dalam mengajar akan lebih enak. Sehingga siswa belajarnya serius dan akan terbentuk ranah afektif yang baik dalam diri siswa. Dan itu menandakan bahwasannya guru PAI dalam mengajar tidak hanya *transfer knowledge* melainkan juga penerapan nilai-nilai pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang mendorong penulis untuk meneliti permasalahan tersebut adalah betapa pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa. Dengan keunikan karakteristik sebagai berikut: SMP Negeri 1 Kalidawir ini adalah sekolah yang berlokasi di JL. Mawar. Lokasi SMP Negeri ini tidak jauh dengan tempat tinggal peneliti. Lokasi ini cukup strategis dan mudah dijangkau.¹³ Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dengan beberapa alasan sebagai berikut: 1) SMP Negeri 1 Kalidawir merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Favorit di Kabupaten Tulungagung. 2) Memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap terutama fasilitas perpustakaan. 3) Belum pernah dijadikan tempat penelitian untuk kasus yang sama atau sejenis. Ranah afektif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan sikap, minat, motivasi, kecemasan, apresiasi perasaan, penyesuaian diri, dan bakat. Dengan keafektifan siswa maka siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga penulis sangat tertarik mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah proposal skripsi, judul proposal skripsi ini adalah:

“Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa

¹²Titin Maesareni, *Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru PAI Dan Motivasi Belajar Siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Tesis Yang Tidak diterbitkan, 2006)

¹³Smpn1kalidawir.blogspot.com. dokumentasi, SMPN 1 Kalidawir 29 Desember 2016

Kelas VII di SMP NEGERI 1 KALIDAWIR Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka timbul beberapa persoalan pokok rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana gambaran kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana karakteristik kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui karakteristik kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis, adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan acuan yang secara teoritis serta menambah khazanah keilmuan kompetensi kepribadian guru mengenai pengembangan ranah afektif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Akan mendapatkan peningkatan kualitas keilmuan dan pemahaman baru serta pengembangan ilmu, terutama bagi peneliti sendiri dalam mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa.

b. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa.

c. Bagi Sekolah SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung dapat digunakan sebagai masukan kompetensi kepribadian guru PAI dalam proses pengembangan ranah afektif.

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ranah afektif siswa khususnya dalam bidang study PAI.

e. Bagi tenaga Pembaca

Hasil penelitian ini bagi para pendidik dapat dijadikan bahan informasi tentang pentingnya kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Kompetensi kepribadian adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik yang memiliki pengetahuan didalamnya terdapat tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁴
- b. Ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjuk kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung adalah kepribadian guru dalam mengembangkan ranah afektif siswa yang meliputi: keteladanan yang dimiliki guru, kedisiplinan, dan kewibawaan dalam mengembangkan ranah afektif pada siswa.

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yang maksud dalam penelitian ini adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya yang terdiri dari kompetensi keteladanan, kedisiplinan dan kemandirian.

b. Ranah afektif siswa

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 18

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 22

Ranah afektif siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan prakata, daftar tabel. Daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transkripsi, abstrak, dan daftar isi.

BAB I, Pendahuluan dalam bab ini dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti dilapangan sehingga hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Kemudian dilanjutkan pada tujuan, dalam bab ini tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan kegunaan penelitian yang menjelaskan kontribusi yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah dan sistematika pembahasan skripsi ini.

BAB II, Kajian Pustaka dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu, terdiri dari: Menguraikan tentang Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru PAI yang kajiannya meliputi: kompetensi kepribadian, pengertian guru PAI. Menguraikan tentang Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru PAI. Menerangkan tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif yaitu 1) Faktor Penghambat, 2) Faktor Pendukung, selanjutnya menerangkan tentang Ranah Afektif yaitu perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. menerangkan tentang Penelitian Terdahulu yaitu menjelaskan tentang kemiripan dengan peneliti yang terdahulu.

BAB III, berisi metode yang digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi rancangan penelitian berisi jenis penelitian dimana pembahasannya meliputi rancangan penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan penemuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, berisi tentang hasil penelitian yang akan membahas paparan data yang menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga ditemukan hasil.

BAB V, berisi tentang pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan mencapai hasil yang maksimal.

BAB VI, adalah penutup yang berisi kesimpulan yang menampakkan konsistensi terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian konsistensi terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data, implikasi baik secara teoritis maupun secara praktis, saran terkait dengan pokok masalah yang diteliti dan harus memiliki kejelasan ditujukan kepada siswa.

Bagian akhir, memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti, kemudian diberikan juga lampiran –lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait dengan penelitian pada bagian akhir ditutup dengan biodata penulis yang menjelaskan biografi penulis.